

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Penerapan

Penerapan jika dilihat dalam kamus umum Bahasa Indonesia memiliki makna “perbuatan menerapkan” (Poerwadarminta, 2019: 1258). Menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu kegiatan yang melaksanakan tindakan suatu teori, metode dan hal lainnya untuk mencapai tujuan tertentu, juga merupakan suatu kepentingan kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelum nya (Mangunsuwito, 2020 : 242).

Adjis dalam Setiawan (2019: 9) menjelaskan bahwa, penerapan (*Implementasi*) adalah perluasan kegiatan yang dilakukan dengan bekerjasama dengan menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan dalam mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, brirokrasi yang efektif. Sedangkan menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain menjelaskan penerapan adalah hal, cara atau hasi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan (Zain B. d., 2017 : 1487). Sementara menurut Lukman Ali penerapan ialah mempraktekkan atau memasang (Ali, 2019 : 104).

Berbeda dengan Lukman Ali, Wahab menjelaskan bahwa penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerpaan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat di praktekan kedalam masyarakat (Wahab, 2018 : 63).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan individu ataupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah di rumuskan

sebelumnya. Penerapan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. Tujuan Pelaksanaan Penerapan

R Nofriandi dalam Waluyo (2017 : 11), menjelaskan bahwa tujuan penerapan adalah untuk menerapkan dan mewujudkan rencana yang telah disusun menjadi bentuk nyata. Hal itu karena dalam menyusun suatu rencana disusun pula tujuan-tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, penerapan secara praktik bisa dikatakan sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuan terkait. Disamping itu tujuan penerapan secara teknis juga berate menguji penerapan kebijakan yang tertuang dalam rencana-rencana yang telah disusun.

Menurut Winarno (2017 : 49), tujuan pelaksanaan penerapan sebagai berikut:

- a. Tujuan utama pelaksanaan penerapan adalah untuk mencapai suatu perencanaan yang matang, baik secara individu maupun secara tim.
- b. Memeriksa dan mendokumentasikan prosedur dalam pelaksanaan rencana atau kebijakan.
- c. Mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam rencana atau kebijakan yang dirancang.
- d. Untuk menentukan kapasitas masyarakat untuk melaksanakan kebijakan atau rencana sebagaimana dimaksud.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penerapan (*implementasi*) yaitu menerapkan dan mewujudkan sebuah rencana yang sudah disusun agar bisa terwujud secara nyata. Selain itu, secara teknik penerapan juga bertujuan untuk menerapkan sebuah kebijakan yang ada dalam susunan rencana. Penerapan juga dijalankan guna mengetahui sejauh mana dampak dan manfaat yang diperoleh masyarakat dimasa depan dari rencana-rencana yang

sedang dijalankan. Dengan demikian penerapan (*implementasi*) akan

membantu sebuah kelompok untuk memastikan bahwa rencana yang sudah disepakati bisa diterapkan dan membawa dampak yang positif.

B. Manajemen Kelas

1. Pengertian Manajemen

Manajemen kelas terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan kelas. Manajemen adalah “kolaborasi atau kerja sama manusia yang melakukan kegiatan manajemen” (Saefullah, 2020: 3). Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, dalam hal mengatur tentu akan timbul masalah, proses, dan pernyataan tentang apa yang diatur, siapa yang mengatur, mengapa harus diatur dan apa tujuan pengaturan tersebut. Manajemen mengatur tugas-tugas dan kewajiban secara efektif dan efisien (Rifa'i, 2017 : 14)

Menurut Eka Prihatin (2020 : 49), secara *etimologis* kata manajemen merupakan terjemah dari *management* (bahasa Inggris). Kata *management* tersebut berasal dari kata *manage* atau *magier* yang berarti melatih kuda dalam melangkah kaki nya. Dalam pengertian manajemen tersebut terkandung dua kegiatan, yaitu kegiatan berpikir (*mind*) dan kegiatan tingkah laku (*action*).

Berbeda dengan pendapat Eka Prihatin, Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana mengungkapkan bahwa manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *administrarion* sebagai *the management of executive affairs*. Dengan pengertian tersebut, manajemen diartikan bukan hanya sekedar kegiatan tulis-menulis, melainkan pula pengaturan dalam arti luas (Yuliana, 2019: 2).

Sejalan dengan Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, Aisyah dalam Hersey dan Blanchard (2020 : 10) mengemukakan, manajemen adalah proses kerjasama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi. Proses disini dimaknai sebagai fungsi dan aktivitas yang dilaksanakan mendorong sumber daya manusia bekerja memanfaatkan sumber daya lainnya sehingga tujuan organisasi yang telah direncanakan dapat dicapai. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya

mencapai tujuan organisasi (Aisyah, 2020 : 10).

Zaini dalam Sondang Palan Siagan (2017 : 26) menyatakan bahwa, manajemen adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Berbeda dengan Sondang Palan Siagan, Made Pidarta mengemukakan bahwa pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya (Pidarta, 2017 : 4).

Sementara manajemen menurut Robbin dan Coulter (2017 : 8), adalah proses mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan islam secara islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Ramayulis (2015: 362), menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan turunan dari kata *dabbara* (mengatur), yang terdapat dalam Q.S As-Sajadah ayat.05 yang berbunyi:

Zaini dalam Sondang Palan Siagan (2017 : 26) menyatakan bahwa, manajemen adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Berbeda dengan Sondang Palan Siagan, Made Pidarta mengemukakan bahwa pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya (Pidarta, 2017 : 4).

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan islam secara islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Ramayulis (2015: 362), menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan turunan dari kata *dabbara* (mengatur), yang terdapat dalam Q.S As-Sajadah ayat 05 yang berbunyi:

Artinya: “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadaikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Dengan demikian maka yang disebut dengan manajemen pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan Ramayulis adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Manajemen memiliki ruang lingkup yang luas, banyak orang yang mengartikan bahwa manajemen hanya sekedar kegiatan tulis menulis atau administrasi, terlepas dari itu, sebenarnya manajemen mengatur seluruh rangkaian kegiatan, dari perencanaan yang hendak dilaksanakan hingga pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan sampai penilaian pelaksanaan kegiatan tersebut.

Novan Ardy Wiyani (2020 : 34), menjelaskan bahwa manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi karena tanpa manajemen, semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Ada tiga alasan utama diperlukannya manajemen yaitu :

- a. Untuk mencapai tujuan. Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi.
- b. Untuk menjaga keseimbangan diantara tujuan0tujuan yang saling bertentangan. Manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran, dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi, seperti pemilik dan karyawan, ataupun kreditur,

pelanggan, konsumen, pemasok, serikat kerja, assosiasi perdagangan, masyarakat, dan pemerintah.

- c. Untuk mencapai efesiensi dan efektivitas. Suatu kerja organisasi dapat diukur dengan banyak cara yang berbeda. Salah satu cara yang umum adalah efesiensi dan efektivitas.

Dua konsep utama untuk mengukur prestasi kerja manajemen adalah efesiensi dan efektivitas. Efesiensi adalah kemmapuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar. Ini merupakan konsep matematik, atau merupakan perhitungan rasio antara keluaran (*output*) dan masukan (*input*). Sedangkan efektivitass merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau perlatan yang tepat untuk memiilih tujuan yang telah ditetapkan (Hasan, 2017 : 3).

Menurut teori manajemen, seorang manajer yang sukses adalah manajer yang memiliki unsur kepemimpinan (*leadership*) dan mampu menerapkan serta mengembangkannya. Dengan kata lain, manajer yang mampu bertindak sebagai pemimpin (*manager as a leader*). Seorang manajer biasanya bertugas sebagai pengelola sumber daya fisik berupa modal, keterampilan-keterampilan manusia , bahan mentah, dan teknologi agar dapat melahirkan produktivitas, egfesiensi, tapat waktu sesuai denga rencana kerja dan kualitas (Wiyani, 2020 : 49).

Sementara itu, seorang pemimpin (*leader*) lebih memfokuskan kerjanya pada visi. Ia berusaha mengajak dan memotivasi staf atau bawahannya untuk bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Itulah sebab mengapa seorang pemimpin biasanya berusaha mengelola sumber-sumber emosional dan spiritual yang berupa nilai (*values*), keberpihakan (*commitment*), dan aspirasi (*aspiration*) staf atau bawahannya agar dapat melahirkan kebanggan dan kepuasan dalam bekerja (Muhaimin, 2020: 4).

Dalam pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan rangkaian kegiatan yang berproses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaana dan penilaian untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan bersama. Dari definisi yang telah

diungkapkan oleh penulis tersebut, dalam manajemen setidaknya terdapat tiga unsur penting, yaitu sekelompok orang, kerja sama, dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam sekelompok orang tersebut ada seorang manajer yang memfasilitasi kerja sama antara anggotanya untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama.

2. Pengertian Kelas

Pengertian kelas menurut umum dapat dibedakan atas dua pandangan, yaitu pandangan dari segi fisik dan pandangan dari segi peserta didik. Zain dalam Hadari Nawawi (2018 : 17) juga memandang kelas dari dua sudut yakni:

- a. Kelas dalam arti sempit: ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah peserta didik berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini, mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan peserta didik menurut tingkat perkembangannya, antara lain berdasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
- b. Kelas dalam arti luas: suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Secara historis, istilah sekolah berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *schola* atau *echole* yang berarti waktu senggang, liburan, atau istirahat. Para bangsawan Romawi pada saat itu memanfaatkan waktu senggangnya untuk berolahraga, berdiskusi/berdebat tentang segala macam masalah kehidupan dengan sesamanya. Kegiatan-kegiatan tersebut pada awalnya sekedar untuk mengisi waktu senggang saja. Namun, pada perkembangan berikutnya kegiatan tersebut (berdiskusi/ berdebat) dilakukan secara terus-menerus dan terjadwal, artinya kegiatan tersebut direncanakan sedemikian rupa pelaksanaannya. Lalu, lama-kelamaan para bangsawan Romawi menggunakan kata *echole* sebagai tempat berdiskusi untuk mempelajari

berbagai lapangan kehidupan. Sesuai perkembangan waktu, akhirnya dari *echole* itulah berubah menjadi *school* dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan sekolah (Sadulloh, 2018: 196).

Sekarang sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan sehingga disebut pendidikan formal. Dengan demikian, sekolah merupakan suatu lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan yang didalamnya terdapat suatu proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang berlangsung di dalam kelas (Wiyani, 2020 : 49)

Menurut Yusuf Hadijaya (2017: 233), penting untuk diperhatikan bahwa semua orang bertanggung jawab atas perencanaan strategis pada tingkat yang berbeda-beda untuk berpartisipasi dan memahami strategis pada tingkat organisasi yang lain untuk membantu memastikan koordinasi, fasilitas, dan komitmen sementara menghindari ketidak konsistenan, ketidak efesienan, dan salah satu komunikasi.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kelas diartikan sebagai ruangan belajar atau sekelompok peserta didik yang belajar, dimana guru mengajar, peserta didik belajar, dan tingkatan sebagai suatu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

3. Pengertian Manajemen Kelas

Salah satu manajemen yang paling banyak digunakan dalam pendidikan formal yaitu manajemen kelas. Dimana manajemen kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah: sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan seleksi dan kreatif.

Menurut Novan Ardy (2020: 49) manajemen kelas adalah sekelompok orang yang sedang melakukan kegiatan belajar bersama dibawah kepemimpinan seorang guru dilingkupi oleh berbagai kondisi. Ada kondisi kelas yang diharapkan serta adapula kondisi kelas yang tidak diharapkan. Kondisi kelas yang di harapkan adalah kondisi kelas yang mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Sementara kondisi kelas yang tidak di harapkan sudah tentu merupakan kondisi kelas yang tidak mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Sejalan dengan Novan Ardy, Abdul majid berpendapat bahwa manajemen kelas dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku guru dalam upaya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan belajar secara efesien atau memungkinkan peserta didik belajar dengan baik, serta segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif yang menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuannya (Majid, 2017 :185).

Hadari nawawi (2018 :156), menjelaskan manajemen kelas adalah kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efesien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan peserta didik. Sementara itu Arikunto, berpendapat bahwa manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan (Arikunto S. , 2017 :67).

Pendapat senada juga dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djarmah (2018 : 173), bahwa manajemen kelas adalah suatu upaya mendayagunakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Suhardan menjelaskan,

manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis (Suhardan, 2019 : 106). Sejalan dengan Suhardan, Sulistyrini menjelaskan, manajemen kelas adalah proses atau upaya yang dilakukan oleh seorang guru secara sistematis untuk menciptakan dan mewujudkan kondisi kelas yang dinamis dan kondusif dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien (Sulistyrini, 2019 : 66).

Menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen dalam Dosen Administrasi Pendidikan UPI, manajemen kelas adalah:

Segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai (UPI T. D., 2017 : 106).

Konsep dasar yang perlu dicermati dalam manajemen kelas adalah “penempatan individu, kelompok, sekolah dan faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Tugas guru seperti mengontrol, mengatur atau mendisiplinkan peserta didik adalah tindakan yang kurang tepat lagi untuk saat ini”. Sekarang aktivitas guru yang terpenting adalah memenej, mengorganisir dan mengkoordinasikan segala aktivitas peserta didik menuju tujuan pembelajaran (UPI T. D., 2017 : 107).

Erwinsyah dalam Johanna Kasin Lemlech (2017: 90), menjelaskan dalam bukunya Drs. Cecep Wijaya dan Drs. A. Tabrani Rusyan mengatakan bahwa “*classroom management is the orchestration of classroom life : planning curriculum, organizing procedures and resources, arranging the environment to maximize efficiency. Monitoring student progress,*

anticipating potential problems”. Menurut definisi ini, yang dimaksud dengan manajemen kelas adalah usaha dari pihak guru untuk menta kehidupan kelas dimulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur, dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimumkan efesiensi, memantau kemajuan peserta didik, dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.

Novan Ardy Wiyani (2020 : 57) menjelaskan tentang ciri kondisi kelas yang mendukung keberhasilan belajar mengajar peserta didik adalah kelas yang memiliki sifat memikat dan menantang untuk selalu belajar, memberikan rasa aman, dan memberikan kepuasan kepada peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar dikelas. Tentu saja semua guru menghendaki kondisi kelas yang dapat mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, guru harus berusaha menciptakan kondisi kelas yang diharapkan. Usaha tersebut akan efektif jika :

- a. Guru mengetahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam kegiatan belajar-mengajar.
- b. Guru mengenal masalah-masalah yang diperikan muncul dalam kegiatan belajar-mengajar yang dapat merusak iklim belajar kelas.
- c. Guru menguasai berbagai pendekatan dalam manajemen kelas dan mengetahui kapan dan untuk masalah apa suatu pendekatan digunakan.

Guru merupakan sorang leader sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Guru harus berupaya memotivasi peserta didik serta menanamkan nila-nilai kebaikan yang harus di yakini dan diaplikasikan peserta didik. Sementara sebagai seorang manajer di kelas, guru bertugas untuk mengelola sarana dikelas, mengelola prtensi peserta didik serta menggunakan teknologi dalam mengelola kelas agar dapat melahirkan produktivitas kerja, efesiensi, tepat waktu, dan kualitas kegiatan belajar mengajar. (Sadulloh, 2021).

Manajemen pengelolaan kelas merupakan suatu hal yang sangat penting dalam lembaga pendidikan, hal ini dikarenakan dalam menciptakan lulusan atau hasil belajar yang optimal itu tidak terlepas dari upaya guru dalam memanajemenkan kelas. Keprofesionalan seorang guru dalam mengelola kelas merupakan jawaban yang tepat untuk menjawab permasalahan yang ada terkait menurunnya motivasi belajar pada siswa (Lulu Aulia, 2022 : 257).

Hakikat pembelajaran adalah menghantarkan peserta didik menemukan makna baru ilmu pengetahuan. Pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan manajemen kelas yang baik dan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga diharapkan pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan dapat terwujud sesuai dengan yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125.

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ ۚ وَقَدْ خَلَقْنَاكَ عَلَىٰ خَيْرٍ مِّنْ أَلْسِنَةٍ رَّاكِبٍ ۚ فَادْعُ بِوَحْيِكَ وَتَحِذُكُمُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْحَبَلِ الْوَسِيلِ ۚ
رَبِّكَ ۖ إِنَّكَ عِندَ رَبِّكَ بِضَلٍّ عَن سَبِيلِ رَبِّكَ ۚ إِنَّكَ عِندَ رَبِّكَ بِضَلٍّ عَن سَبِيلِ رَبِّكَ ۚ إِنَّكَ عِندَ رَبِّكَ بِضَلٍّ عَن سَبِيلِ رَبِّكَ ۚ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat di atas menjelaskan tentang manajemen kelas yang mengajarkan dalam pendekatan pengelolaan kelas untuk selalu berbuat baik di jalan yang benar dan apabila ada yang salah maka tegurlah dengan cara yang baik pula. Sistem manajemen kelas yang baik sangat diperlukan guna terciptanya harmonisasi dan pola interaksi guru dan peserta didik, sedangkan

ketersediaan sarana dan prasarana mutlak diperlukan, untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif (Djabiji, 2017 : 73).

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kelas merupakan upaya mengelola peserta didik didalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana atau kondisi kelas yang menunjang program pengajaran dengan jalan menciptakan dan mempertahankan motivasi peserta didik untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan sekolah. Manajemen kelas juga berperan sebagai suatu usaha dalam menata atau mengatur kelas dengan segala usaha untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan peserta didik. Selain itu untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Manajemen kelas yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru secara sistematis untuk menciptakan dan mewujudkan kondisi kelas yang dinamis dan kondusif dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan motivasi belajar lebih baik sesuai dengan kemampuannya.

4. Fungsi dan Tujuan Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan keahlian yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam “memutuskan, memahami, menganalisa, dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas yang dinamis. Hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam manajemen kelas adalah sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan seleksi dan kreativitas” (Mulyadi, 2017 : 4). Selain itu, manajemen kelas juga harus memberikan arti penting bagi terciptanya dan terpeliharanya kondisi kelas yang baik. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan efektif.

Menurut Mulyadi manajemen kelas berfungsi :

Untuk memberi dan melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas, misalnya membantu kelompok dalam pembagian tugas, membantu pembentuk kelompok, membantu kerja sama dalam

menemukan tujuan-tujuan organisasi, membantu individu agar dapat bekerjasama dengan kelompok, membantu prosedur kerja, dan mengubah kondisi kelas. Juga memelihara agar tugas itu dapat berjalan lancar (Mulyadi, 2017 : 4).

Erwinsyah dalam Oemar Hamalik (2017 : 92), bahwa fungsi manajemen adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi potensi peserta didik yang lainnya. Agar pengelolaan kelas berjalan secara efektif ada beberapa fungsi manajemen kelas yang harus diperhatikan agar kegiatan manajemen kelas dapat tercapai, diantaranya yaitu :

- a. Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
- b. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- c. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan.
- d. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat-minat murid, dan mendorong motivasi belajar.
- e. Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikulum yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
- f. Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.
- g. Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
- h. Membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri dan menjamin atas diri sendiri.

Tentunya ketika kita melakukan suatu kegiatan memiliki suatu tujuan, demikian juga dengan manajemen kelas, tentu di dalamnya ada tujuan yang hendak di raih. Secara umum, manajemen kelas bertujuan untuk

menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan berjalan dengan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas (Wiyani, 2020 : 49).

Sementara Novan Ardy Wiyani (2020: 61), menjelaskan tujuan manajemen kelas sebagai berikut :

a. Memudahkan kegiatan belajar mengajar peserta didik

Guru dituntut untuk mampu mewujudkan kelas yang sempurna bagi kegiatan belajar mengajar. Kelas sebagai lingkungan belajar harus mampu mendukung peserta didik dalam meningkatkan kemampuannya. Jika lingkungan kelas tempat mereka belajar tidak mendukung maka peserta didik akan sangat sulit untuk dapat mengembangkan kemampuan potensinya dengan baik. Peserta didik membutuhkan konsentrasi untuk dapat mencerna dan memahami pelajaran, itulah sebabnya pengelolaan kelas dibutuhkan bagi peserta didik.

b. Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan manajemen kelas yang baik, berbagai hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar dapat diatasi dengan mudah. Sebagaimana kita ketahui, bahwa kegiatan belajar mengajar tidak selamanya dapat berjalan dengan mulus dan sesuai dengan yang diharapkan. Di dalam perjalanannya, kerap muncul beberapa persoalan, baik yang berasal dari gurur, peserta didik, maupun sarana belajar yang terdapat didalam kelas. Itulah sebabnya, manajemen kelas diperlukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

c. Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar.

Untuk menciptakan kelas yang ideal, didalamnya harus terdapat sarana ataupun fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar.

Fasilitas tersebut sangat berarti dan penting bagi peserta didik guna mempermudah mereka dalam menguasai suatu materi. Jika fasilitas kelas tidak memadai dapat menyebabkan suasana kelas menjadi tidak kondusif. Itulah sebabnya manajemen kelas diperlukan untuk mengatur penggunaan fasilitas dengan baik sehingga hal itu dapat mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan fasilitas yang ada.

- d. Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Karakter peserta didik di sebuah kelas sangat beragam. Keberagaman tersebut dapat menimbulkan persoalan. Jika guru tidak dapat mengelola dengan baik, maka hal itu dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan demikian, manajemen kelas dibutuhkan untuk membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individu peserta didik.

- e. Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Manajemen kelas dapat membantu peserta didik dalam kegiatan belajar di kelas. Dengan manajemen kelas yang optimal, peserta didik dapat belajar sesuai dengan latar belakang potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

- f. Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas.

Dengan terciptanya suasana sosial yang baik di dalam kelas maka kondisi itu dapat memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, sikap, serta apresiasi yang positif bagi peserta didik.

- g. Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib.

Suasana kelas yang tertib adalah harapan setiap guru. Itulah sebabnya di sekolah, terdapat tata tertib dan di kelas juga biasanya terdapat tata tertib kelas. Sebenarnya, tata tertib kelas tidak di

perlu jika, seorang guru mampu mengelola kelas dengan baik. Dengan pernyataan tersebut, manajemen kelas ditunjukkan untuk membantu peserta didik belajar dengan tertib sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Wiyani dalam Syaiful Bahri Djarmah (2020:65) , menjelaskan manajemen kelas bertujuan sebagai berikut :

a. Untuk peserta didik

- 1) Mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri.
- 2) Membantu peserta didik mengetahui perilaku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami jika teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
- 3) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.

b. Untuk guru

- 1) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
- 2) Menyadari kebutuhan peserta didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada peserta didik.
- 3) Mempelajari bagaimana merespons secara efektif terhadap tingkah laku peserta didik yang mengganggu.
- 4) Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah perilaku peserta didik yang muncul di dalam kelas.

Selanjutnya, menurut Wijaya dan Rosyan (2018:56), berpendapat bahwa tujuan manajemen kelas, antara lain:

- a. Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya. Dengan manajemen kelas, guru mudah

untuk melihat dan mengamati setiap kemajuan/ perkembangan yang dicapai siswa, terutama siswa yang tergolong lamban.

- c. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan dikelas demi perbaikan pengajaran pada masa mendatang.

Sedangkan Pratiwi dalam Mudasir (2017 :41), tujuan manajemen kelas atau pengelolaan antara lain:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan belajar yang dapat menghalangi terwujudnya kegiatan belajar.
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa di kelas.
- d. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta sifat individual.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen kelas adalah: 1) Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal, 2) Memberi kemudahan dalam mengontrol siswa, 3) Mewujudkan kondisi kelas yang nyaman, 4) Menghilangkan berbagai hambatan dalam melaksanakan pembelajaran, serta membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar sosial, ekonomi dan budaya.

5. Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Masalah pokok yang dihadapi oleh guru, baik guru pemula maupun guru yang sudah berpengalaman adalah manajemen kelas. Manajemen kelas merupakan masalah yang kompleks, guru dapat menggunakan manajemen kelas untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar secara efisien dan memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar. Dapat dikatakan, manajemen kelas yang efektif adalah syarat bagi kegiatan belajar mengajar yang efektif (Djarmah, 2019 : 144).

Setelah guru dapat memahami konsep dasar manajemen kelas, hal itu tidak menjamin seorang guru dapat mengelola kelas secara efektif. Sebab, dalam manajemen kelas terdapat prinsip-prinsip mendasar yang juga harus dipahami dengan baik oleh guru.

Novan Ardy Wiyani (2020: 73), menulis enam prinsip yang harus dipahami oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan manajemen kelas yang efektif diantaranya yaitu :

a. Hangat dan Antusias

Peserta didik akan senang mengikuti kegiatan belajar di kelas jika gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka. Pelajaran yang dianggap sebagian orang sulit pun dapat menjadi lebih mudah bagi peserta didik, apabila gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka. Hangat dalam konteks manajemen kelas adalah sikap penuh kegembiraan dan penuh kasih sayang kepada peserta didik, sementara antusias dalam konteks manajemen kelas adalah sikap bersemangat dalam kegiatan mengajar.

Guru sebagai seorang manajer di kelas dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan hendaknya dapat memunculkan kedua sikap tersebut yaitu sikap hangat dan antusias. Guru yang bersikap hangat dan antusias bukan hanya akan disenangi oleh peserta didik melainkan pula akan menjadi guru yang tidak akan pernah terlupakan bagi mereka.

Sikap hangat bisa dimunculkan apabila seorang guru mau dan mampu menjalin ikatan emosional dengan peserta didik. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangun ikatan emosional antara guru dengan peserta didik diantaranya :

- 1) Tidak segan untuk menyapa peserta didik terlebih dahulu, memang lazimnya orang yang lebih muda menyapa orang yang lebih tua terlebih dahulu tetapi tidak salah jika orang yang lebih tua menyapa orang yang lebih muda terlebih dahulu. Itu sama sekali

tidak akan mengurangi rasa hormat

terhadapnya, tetapi akan membuat orang yang lebih tua menjadi figur sebagai seorang pengayom bagi orang yang lebih muda. Hal itu juga dapat dilakukan oleh guru-guru hendaknya tidak pelit untuk tersenyum dan menyapa peserta didiknya. Guru yang ramah merupakan figur guru yang dapat mengayomi peserta didiknya memberikan rasa nyaman dan aman bukan sebaliknya menjadikan kelas sebagai penjara bagi peserta didik dengan sikapnya yang kaku.

- 2) Membiasakan diri untuk berjabat tangan dengan peserta didik, berjabat tangan merupakan suatu kegiatan yang positif. Dengan berjabat tangan, kebencian bisa diredakan, dan dengan berjabat tangan hubungan seseorang dengan orang lainnya menjadi erat. Biasanya kegiatan berjabat tangan ini dilakukan ketika seorang bertemu dengan orang lain, dan ketika mereka akan saling berpisah serta untuk mendapatkan maaf. Di sekolah lazimnya kegiatan berjabat tangan dilakukan oleh guru dan peserta didik pada saat mereka bertemu dan pada saat peserta didik akan pulang sekolah. Dengan membiasakan diri untuk berjabat tangan dengan peserta didik akan tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik di sekolah dan kelas pada khususnya.
- 3) Membuka keran komunikasi dengan peserta didik, membuka komunikasi dengan niat yang tulus dan penuh kasih sayang merupakan kunci utama terbukanya pintu-

pintu keharmonisan guru dan peserta didik. Komunikasi yang terbuka akan membuat guru dapat berbicara dengan jujur dan penuh kasih sayang mengenai pengamatannya tanpa membuat peserta didik bersikap defensif, hal itu

disebabkan guru cukup peduli untuk memberikan umpan balik kepada mereka. Dengan menjalin komunikasi yang hangat, peserta didik dapat menceritakan hambatan-hambatannya dalam belajar dan guru pun dapat memberikan berbagai solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

- 4) Memperlakukan peserta didik sebagai manusia yang sederajat, peserta didik memangglah belum dewasa, walaupun demikian peserta didik juga memiliki berbagai perasaan yang sama dengan guru. Suatu saat ia bisa merasa senang, merasa sedih, merasa gembira, dan merasa tidak nyaman. dalam kegiatan belajar maka guru hendaknya memperlakukan peserta didik sebagaimana ia memperlakukan dirinya sendiri. Jika guru ingin dihormati peserta didiknya guru harus menghormati peserta didiknya, jika guru ingin dihargai hak-haknya guru juga harus menghargai berbagai hak peserta didik, jika pendekatan guru ingin didengar peserta didiknya guru harus mendengar perkataan peserta didiknya (Yunus, 2017 : 26).

b. Tantangan

Peserta didik sangat menyukai beberapa tantangan yang mengusik rasa ingin tahunya itulah sebabnya guru hendaknya mampu memberikan tantangan-tantangan yang dapat memancing semangat peserta didik dalam mengikuti mata pelajarannya. Berbagai tantangan dapat dilakukan oleh guru melalui penggunaan kata-kata tindakan, cara kerja maupun bahan-bahan pelajaran yang memang dirancang untuk memberikan tantangan kepada peserta didik.

Kemampuan guru untuk memberikan tantangan kepada peserta didiknya dapat meningkatkan semangat belajar mereka sehingga hal itu dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku yang

menyimpang. Dalam hal ini dibutuhkan kecakapan dari seorang guru sebagai manajer kelas dalam mengemas mata pelajaran yang diajarkan supaya dapat memunculkan perasaan tertantang pada diri peserta didik berikut ini beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan tantangan kepada peserta didik.

Berikut ini beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan tantangan kepada peserta didik:

- 1) Melakukan evaluasi sederhana secara berkala setiap minggu, jika hari ini guru menyampaikan materi suatu pelajaran, evaluasi dapat diberikan oleh guru pada minggu yang akan datang. Kegiatan evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui sudah sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap pokok-pokok materi yang telah disampaikan pada minggu yang lalu. Selain itu, guru dapat mengadakan tim kuis sehingga dapat memicu para peserta didik untuk berlomba memberikan jawaban.
- 2) Mengaitkan materi pelajaran dengan berbagai fakta di lapangan, materi pelajaran akan lebih kontekstual dan faktual jika dikaitkan dengan berbagai fakta di lapangan. Keterkaitan tersebut bisa berupa hubungan yang selaras antara materi pelajaran dan fakta di lapangan, dan bisa juga berupa hubungan yang tidak selaras antara materi pelajaran dan fakta di lapangan. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan berbagai fakta di lapangan, kegiatan belajar-mengajar akan menjadi menarik dan menantang.

- 3) Mengajarkan keterampilan hidup dalam kegiatan belajar kepada peserta didik, satu hal yang sering terlupakan saat guru menyampaikan materi pelajaran di kelas adalah guru memberikan kesadaran kepada peserta didiknya bahwa materi pelajaran yang dipelajarinya dapat dijadikan sebagai bekal keterampilan hidupnya. Hal tersebut harus dilakukan

oleh guru agar peserta didik tertantang dan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas.

c. Bervariasi

Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, variasi gaya mengajar guru sangatlah diburuhkan karena dapat menghindari kejenuhan dan kebosanan. Jika peserta didik sudah jenuh dan bosan, dapat dipastikan jalannya transformasi pengetahuan dan transformasi nilai tidak dapat diterima secara maksimal. Tujuan dari variasi gaya mengajar ini antara lain:

- 1) Untuk menarik dan meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran.
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minatnya terhadap mata pelajaran yang diajarkan.
- 3) Menanamkan perilaku yang positif pada peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar.
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.

d. Keluwesan

Keluwesannya berasal dari kata luwes. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, luwes diartikan sebagai sesuatu yang pantas, menarik, tidak kaku, tidak canggung, dan mudah menyesuaikan. Sementara keluwesan adalah perbuatan yang luwes (Alwi, 2017 : 692). Keluwesan dalam konteks manajemen kelas merupakan keluwesan perilaku guru untuk mengubah metode mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi kelas untuk mencegah kemungkinan munculnya gangguan belajar pada peserta didik serta untuk menciptakan iklim belajar-mengajar yang kondusif dan efektif.

Jika guru pada saat mengajar hanya menggunakan satu metode mengajar saja, itu merupakan sebuah kesalahan fatal. Guru harus mampu memilih berbagai metode mengajar yang disukai oleh peserta didiknya, bukan hanya memilih metode mengajar yang disukainya saja.

e. Penekanan Pada Hal-hal yang Positif

Pada dasarnya mengajar dan mendidik menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian peserta didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan oleh guru terhadap perilaku peserta didik yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya kegiatan belajar-mengajar (Djarmah, 2017 : 140).

Komentar-komentar yang positif dapat diberikan oleh guru kepada peserta didik yang berperilaku positif. Banyak peserta didik yang merasa percaya diri akan performa dan kemampuan mereka dengan komentar tersebut. Itulah sebabnya guru harus menghindari penggunaan komentar yang negatif. Guru harus selektif dalam menggunakan kata-kata dan berbicara dengan peserta didiknya di dalam kelas (Wiyani N. W., 2018 : 135). Sementara dalam menghadapi perilaku peserta didik yang negatif, guru tidak diperbolehkan menggunakan kata-kata yang kasar maupun mengancam peserta didiknya. Tetapi, guru hendaknya memberikan komentar yang positif yang dapat menjadikan peserta didik tidak mengulangi perbuatan buruknya tersebut.

Selain komentar yang positif, pandangan guru yang positif juga sangatlah penting untuk diperhatikan. Hal ini juga sangat berpengaruh pada diri peserta didik. Pandangan guru yang positif dapat diartikan sebagai sikap memercayai kepada peserta didiknya. Semua peserta didik menginginkan kesuksesan dalam melaksanakan

kegiatan belajarnya, tidak ada seorang peserta didik pun yang menginginkan kegagalan.

Itulah satu hal yang harus diyakini oleh guru dan tugas guru adalah memfasilitasi agar peserta didiknya dapat meraih kesuksesan dengan diiringi sikap qonaah (berpikir positif) dan sabar terhadap perilaku peserta didik yang kurang baik.

f. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari kegiatan manajemen kelas adalah menjadikan peserta didik dapat mengembangkan disiplin pada diri sendiri sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif di dalam kelas. Itulah sebabnya guru diharapkan dapat memotivasi peserta didiknya untuk melaksanakan disiplin diri dan menjadi teladan dalam pengendalian diri serta pelaksanaan tanggung jawab (Djarmah, 2017 : 149).

Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan peserta didik. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya. Perintah tersebut diberikan kepada peserta didik agar ia mau melakukan apa yang diinginkan oleh seorang guru. Sementara dalam *Websters New World Dictionary*, disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, dan keadaan secara tertib serta efisien.

Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan dengan tata tertib, ketaatan, dan bidang studi. Tata tertib merupakan peraturan yang harus ditaati. Jika ada yang tidak menaati, pelanggar akan mendapatkan hukuman. Itulah sebabnya pada umumnya orang sering mengaitkan antara disiplin dengan peraturan dan hukuman.

Guru harus bisa menjadi model bagi peserta didiknya dengan memberikan contoh perilaku yang positif, baik di kelas, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya, guru datang ke kelas tepat waktu, berpakaian dengan sopan, tidak memakai perhiasan

yang berlebihan, berbicara dengan bahasa yang santun, berkendara sesuai dengan aturan lalu lintas, dan sebagainya.

Berbeda dengan Novan Ardy Wiyani, Nurlia dalam Muhaimin (2019 : 22), menjelaskan bahwa prinsip manajemen kelas terbagi kepada enam bagian, antara lain : prinsip kesiapan, prinsip motivasi, prinsip perhatian, persepsi, prinsip retensi, dan prinsip transfer.

a. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Kesiapan belajar ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, inteligensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

b. Prinsip Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Adanya motivasi pada peserta didik maka akan bersungguh-sungguh menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut serta terus terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.

c. Prinsip Perhatian

Perhatian merupakan suatu strategi kognitif yang mencakup empat keterampilan yaitu berorientasi pada suatu masalah, meninjau sepintas isi masalah, memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan dan mengabaikan stimuli yang tidak relevan. Dalam proses pembelajaran perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya.

d. Prinsip Persepsi

Prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam menggunakan persepsi adalah makin baik persepsi mengenai sesuatu makin mudah peserta didikbelajar mengingat sesuatu tersebut. Dalam pembelajaran

perlu dihindari persepsi yang salah karena hal ini akan memberikan pengertian yang salah pula pada peserta didik tentang apa yang dipelajari. Dalam pembelajaran perlu diupayakan berbagai sumber belajar yang dapat mendekati benda sesungguhnya sehingga peserta didik memperoleh persepsi yang lebih akurat.

e. Prinsip *Retensi*

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi membuat apa yang dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan. Karena itu, retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

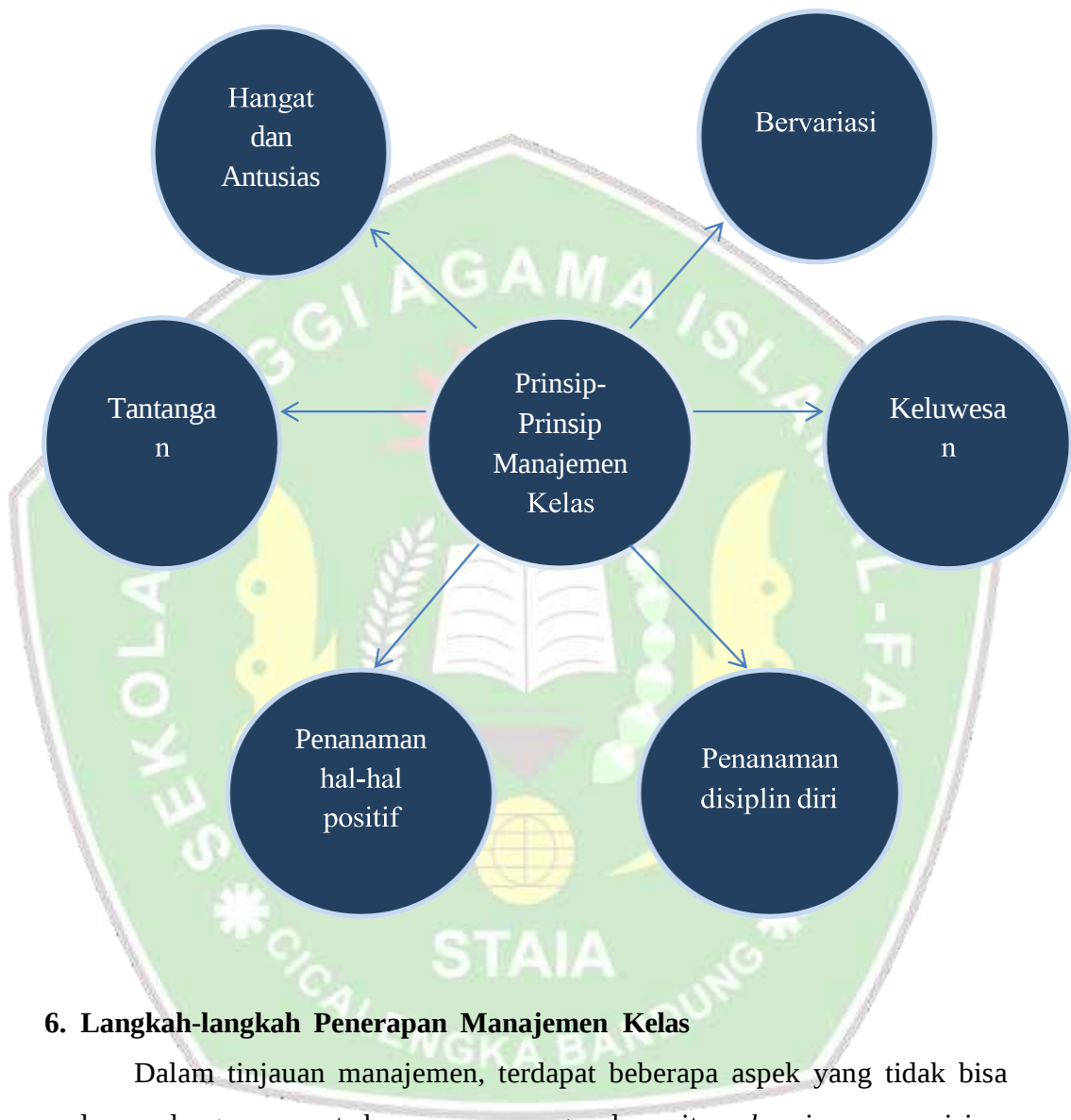
f. Prinsip *Transfer*

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat memengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian, transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Pengetahuan atau yang diajarkan di sekolah selalu diharapkan dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan atau dalam pekerjaan yang akan dihadapi kelak.

Dari beberapa hal di atas dapat dilihat bahwa dalam melaksanakan manajemen kelas harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip manajemen kelas tersebut, agar dalam pelaksanaan manajemen kelas dapat berjalan sebagaimana diharapkan, serta mencegah terjadinya masalah-masalah yang muncul terhadap peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian oleh para ahli diatas terkait dengan prinsip manajemen kelas, peneliti dapat menarik kesimpulan melalui bagan dibawah ini:

Bagan 2.1
Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas



6. Langkah-langkah Penerapan Manajemen Kelas

Dalam tinjauan manajemen, terdapat beberapa aspek yang tidak bisa lepas dengan empat komponen yang ada yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurlia dalam G. R. Terry (2019:28), bahwa dalam merumuskan proses implementasi manajemen kelas ada empat hal penting yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Adapun langkah-langkah

kegiatan manajemen kelas adalah penyusunan rangkaian kegiatan yang dilakukan guru sebagai wali kelas dan pemimpin kelas adalah :

a. Perencanaan Manajemen Kelas (*Planning*)

Perencanaan merupakan kegiatan berpikir (mind) untuk menetapkan tujuan. Perencanaan pembelajaran adalah upaya untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan dalam mencapai kompetensi yang diharapkan dan harus dimiliki oleh peserta didik.

Perencanaan manajemen kelas adalah suatu upaya yang dilakukan oleh wali kelas dalam melakukan pengaturan dan pengkoordinasian kelas untuk menentukan pencapaian tujuan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan.

Adapun bentuk dan implementasi manajemen kelas pada perencanaan pengelolaan kelas yang dilaksanakan dapat digambarkan dengan proses sebagai berikut:

Bagan 2.2

Skema Perencanaan Manajemen Kelas



Berdasarkan skema di atas dapat dilihat bahwa kegiatan perencanaan yang harus dilakukan oleh guru selaku wali kelas adalah mempersiapkan rencana pengaturan sarana prasarana kelas, pengelolaan pengajaran, peserta didik, dan seperti rencana pengaturan tempat duduk, pencahayaan ruangan, perencanaan pengajaran, perencanaan pengadministrasian, perencanaan daftar absensipeserta didik, semua harus ada sebelum memasuki dan melaksanakan pembelajaran. Perencana ini hendaknya dibuat dari jauh jauh hari sebelum pembelajaran dilaksanakan.

b. Pelaksanaan Manajemen Kelas (*Accuating*)

Perencanaan yang baik akan terjadi apabila dilakukan dan diikuti dengan pelaksanaan kerja baik pula. Untuk itu maka dibutuhkan kerja keras, kerja cerdas dan kerjasama. Semua sumber daya manusia yang ada harus dioptimalkan untuk mencapai visi, misi dan program kerja kelas. Pelaksanaan manajemen kelas harus sejalan dengan rencana kerja yang telah disusun. Kecuali memang ada hal-hal khusus sehingga perlu dilakukan penyesuaian.

Setiap wali kelas bekerja sesuai dengan tugas, fungsi dan peran, keahlian dan kompetensi masing-masing guru untuk mencapai visi, misi dan program kerja yang telah ditetapkan. Adapun manajemen kelas yang akan dilaksanakan tetap berhubungan dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu pengaturan sarana prasarana kelas, pengelolaan pengajaran, pengaturan pengelolaanpeserta didik. Pelaksanaan manajemen kelas yang akan dilaksanakan harus sesuai dengan perencanaan yang telah disusun jauh-jauh hari sebelumnya.

Adapun pelaksanaan yang pertama adalah pengaturan fasilitas yaitu pengaturan tata kelola sarana dan prasana dalam kelas. Pengaturan ini meliputi tata cara seorang wali kelas dalam mengatur letak tempat duduk siswa dan guru, pencahayaan ruangan, kenyamananpeserta didik, memeperhatikan ventilasi udara,

menentukan peletakan meja guru, lemari kelas, peletakan papan tulis, dan media pojok baca siswa, serta media pembelajaran yang akan digunakan oleh siswa pada saat praktik.

Kedua pengelolaan administrasi kelas, pada langkah pelaksanaan ini yang harus diperhatikan oleh guru dan wali kelas adalah menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan administrasi yaitu kelengkapan berkas. Entri biodata peserta didik, daftar hadir guru, daftar hadir peserta didik dalam bentuk absensi, daftar kontak orang tua/ wali peserta didik, laporan kegiatan peserta didik, laporan tingkah laku dan sikap peserta didik, serta kesiapan perangkat pembelajaran.

Ketiga pengelolaan pembelajaran, pada langkah ini seorang wali kelas wajib mengecek perangkat pembelajaran yang telah diselesaikan oleh guru perbidang pelajaran guna untuk mencapai tujuan manajemen kelas. Dalam hal ini hal yang harus diperhatikan yaitu adanya silabus, RPP, penilaian sikap peserta didik, instrument tes, materi yang akan disampaikan, dan media dan alat yang akan digunakan, serta kelengkapan alat tulis di kelas yang akan digunakan oleh guru.

Keempat mengatur pengelolaan peserta didik lebih ditekankan kepada kondisi emosional yang meliputi tingkah laku peserta didik, kedisiplinan peserta didik, minat dan perhatian peserta didik, gairah belajar peserta didik dan dinamika kelompok belajar peserta didik.

Merujuk kepada empat hal tersebut jika dilaksanakan dengan baik maka akan tercipta manajemen kelas yang baik sehingga tata kelola kelas yang baik pula akan menciptakan pembelajaran yang kondusif.

c. Mengevaluasi Manajemen Kelas (*Controlling/Evaluation*)

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting untuk mengukur keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa

aktivitas yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mempunyai dua batasan, yaitu; Pertama, evaluasi merupakan proses kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan; kedua, evaluasi yang adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (feed back) dari kegiatan yang telah dilakukan.

Evaluasi dalam manajemen kelas ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran yang disajikan dalam laporan oleh wali kelas dan dilaporkan kepada kepala Sekolah. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu, maka dilakukan pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian. Adapun hasil laporan tersebut akan ditinjau oleh kepala sekolah untuk ditindak lanjuti akan permasalahan yang ada agar dapat diberikan solusi yang baik untuk peningkatan mutu sekolah dalam manajemen kelas dan sekolah pada umumnya.

7. Kegiatan Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan sebuah langkah pemberdayaan sumber daya dalam bentuk material maupun dalam bentuk sumber daya manusia, untuk mendukung langkah tersebut diperlukan beberapa aspek pendukung seperti hal nya guru memberikan dukungan atau berkontribusi dalam kegiatan belajar mengajar (UPI T. D., 2017 : 108). Dalam pelaksanaan manajemen kelas guru melakukan sebuah proses atau tahapan kegiatan yang di mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Selain itu, dalam manajemen juga terkandung maksud bahwa kegiatan yang di lakukan dengan efektif akan mempermudah mengenai sasaran yang hendak di capai dan akan berjalan dengan efisien sehingga tidak memakan waktu, uang, atau sumber daya lainnya (Amiril, 2018 : 17).

Menurut Amiliril (2018 : 18), kegiatan manajemen kelas (pengelolaan kelas) meliputi dua kegiatan yang secara garis besar terdiri dari:

a. Pengaturan Orang (Peserta Didik)

Siswa adalah orang yang melakukan aktivitas dan kegiatan di kelas yang ditempatkan sebagai objek dan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia, maka siswa bergerak kemudian menduduki fungsi sebagai subjek. Artinya siswa bukan barang atau objek yang hanya dikenai akan tetapi juga merupakan objek yang memiliki potensi dan pilihan untuk bergerak. Pergerakan yang terjadi dalam konteks pencapaian tujuan tidak sembarang, artinya dalam hal ini fungsi guru tetap memiliki proporsi yang besar untuk dapat membimbing, mengarahkan dan memandu setiap aktivitas yang harus dilakukan siswa. Oleh karena itu, "pengaturan orang atau siswa adalah bagaimana mengatur dan menempatkan siswa dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya" (UPI T. D., 2017 : 108). Siswa diberikan kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

b. Pengaturan Fasilitas

Aktivitas dalam kelas baik guru maupun siswa dalam kelas kelangsungannya akan banyak dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik kelas berupa sarana dan prasarana kelas harus dapat memenuhi dan mendukung interaksi yang terjadi, sehingga harmonisasi kehidupan kelas dapat berlangsung dengan baik dari permulaan masa kegiatan belajar mengajar sampai akhir masa belajar mengajar.

Pengaturan fasilitas adalah "kegiatan yang harus dilakukan siswa, sehingga seluruh siswa dapat terfasilitasi dalam aktivitasnya di dalam kelas. Pengaturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa sehingga siswa merasa senang, nyaman, aman, dan belajar dengan baik". Untuk itu sangat penting pengaturan fasilitas ini dilakukan.

Ketika kita berbicara tentang kegiatan manajemen kelas maka pada saat yang bersamaan kita juga sedang berbicara tentang pelaksanaan program pengajaran. Hal itu disebabkan kegiatan manajemen kelas dilakukan untuk mendukung terlaksananya program pengajaran yang berkualitas.

Sedangkan menurut Novan Ardy Wiyani (2020: 65), setidaknya ada tiga kegiatan inti pada manajemen kelas, sebagai berikut :

a. Menciptakan iklim belajar-mengajar yang tepat

Dalam kegiatan manajemen kelas diciptakan iklim belajar-mengajar yang tepat. Kegiatan tersebut diarahkan untuk mewujudkan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan agar dapat memotivasi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik sesuai dengan perkembangan dan kemampuannya. Untuk dapat menciptakan iklim belajar yang tepat, seorang guru sebagai manajer kelas harus:

- 1) Mengkaji konsep dasar manajemen kelas.
- 2) Mengkaji prinsip-prinsip manajemen kelas.
- 3) Mengkaji aspek dan fungsi manajemen kelas.
- 4) Mengkaji komponen dan prinsip manajemen kelas mengkaji pendekatan-pendekatan manajemen kelas.
- 5) Mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi suasana belajar-mengajar.
- 6) Menciptakan suasana belajar yang baik.
- 7) Menangani masalah pengajaran di kelas.

b. Mengatur ruangan belajar

Ruangan belajar harus didesain sedemikian rupa sehingga tercipta kondisi kelas yang menyenangkan dan dapat memunculkan semangat serta keinginan untuk belajar dengan baik seperti pengaturan meja, kursi, lemari, gambar-gambar afirmasi, pajangan hasil karya peserta didik yang berprestasi, berbagai alat peraga, media pembelajaran dan iringan musik yang sesuai dengan materi

pelajaran yang diajarkan atau nuansa musik yang dapat membangun gairah belajar peserta didik. Pengaturan ruang kelas yang baik dimaksudkan untuk menanamkan, menumbuhkan, dan memperkuat rasa keberagaman serta perilaku-perilaku spiritual peserta didik. Dengan ruang kelas yang baik, para peserta didik dapat berkomunikasi secara bebas, saling menghormati serta saling menghargai satu sama lain. Di samping itu, dengan penataan ruang kelas yang tertata dengan baik, guru akan lebih leluasa memberikan perhatian yang maksimal terhadap setiap aktivitas peserta didik.

Kegiatan belajar-mengajar yang efektif dapat bermula dari iklim kelas yang dapat menciptakan suasana belajar yang menggairahkan. Untuk itu, perlu diperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas dan isinya selama kegiatan belajar-mengajar. Lingkungan kelas perlu diatur atau ditata dengan baik sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif antara peserta didik dengan guru, dan antarpeserta didik.

Dalam kegiatan pengaturan ruangan belajar, guru melakukan tiga hal, antara lain:

- 1) Merencanakan sarana kelas yang dibutuhkan.
- 2) Mengkaji berbagai tata ruang belajar.
- 3) Mengkaji berbagai sarana kelas.
- 4) Mengatur ruang belajar yang tepat.

c. Mengelola interaksi belajar-mengajar

Belajar-mengajar merupakan sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar-mengajar merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan sendiri merupakan pedoman ke arah mana akan dibawa kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan belajar-mengajar akan berhasil jika mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap dalam diri peserta didik.

Dalam interaksi belajar-mengajar, guru dan peserta didik harus aktif. Tidak mungkin terjadi proses interaksi yang edukatif jika hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan. Untuk itu, interaksi belajar-mengajar di kelas perlu dikelola. Setidaknya ada lima kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengelola interaksi belajar-mengajar, antara lain:

- 1) Mengkaji cara-cara mengamati kegiatan belajar-mengajar.
- 2) Menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar.
- 3) mempraktikkan berbagai keterampilan dasar mengajar.
- 4) Mengatur peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa inti dari kegiatan manajemen kelas meliputi pengaturan peserta didik dan fasilitas, yang mana pada pengaturan peserta didik seorang guru harus bisa menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya, sedangkan pada pengaturan fasilitas seorang peserta didik harus terfasilitasi dalam aktivitasnya didalam kelas. Sehingga peserta didik merasa nyaman, aman, dan belajar dengan baik.

8. Pendekatan Manajemen Kelas

Kata pendekatan sering disinonimkan dengan kata *approach* yang berasal dari bahasa Inggris. Pendekatan sendiri secara bahasa berasal dari kata dekat yang berarti pendek, tidak jauh, hampir, akrab, dan menjelang (Alwi, 2017 : 246). Sementara secara bahasa, pendekatan merupakan proses atau cara perbuatan mendekati. Tetapi secara istilah, pendekatan bersifat aksiomatis dan menyatakan suatu pendirian, filsafat, keyakinan, atau paradigma terhadap subject matter. Jadi, pada dasarnya dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu subjek.

Dari deskripsi di atas, pendekatan dalam manajemen kelas dapat diartikan sebagai cara pandang seorang guru dalam kegiatan pengelolaan kelas. Cara pandang tersebut kemudian menjadi semacam pedoman bagi seorang guru dalam mengelola kelas.

Menurut Djamaroh dan Aswan Zein dalam Faizal Djabidi (2016 : 78), menjelaskan pendekatan terbagi atas delapan yaitu:

a. Pendekatan *Otoriter* (Kekuasaan)

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru disini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk menaatinya, Di dalamnya ada kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itu guru mendekatinya.

Pendekatan otoriter yang dimaksudkan disini adalah bagaimana menanamkan dan memberikan pengertian kepada siswa bahwa di dalam hidup dan kehidupan manusia di anut norma-norma yang di anut adalah dalam rangka mendisiplinkan para anggota-anggotanya. Norma-norma yang di anut adalah dalam rangka mendisiplinkan para anggotanya. Eneng Muslihah juga mengatakan: "'Dalam kegiatan belajar di kelas, terdapat norma-norma yang harus ditaati dan dipatuhi khususnya oleh siswa. Pihak yang diberikan otoritas untuk menegakan disiplin kelas adalah guru. Dengan demikian guru memiliki kekuasaan untuk mendisiplinkan dan mengelola kelas" (muslihah, 2017 : 241).

Selain itu pendekatan ini merupakan proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati oleh peserta didik adalah landasan untuk menciptakan kedisiplinan.

b. Pendekatan *Intimidasi* (Ancaman)

Pendekatan ancaman dalam manajemen kelas adalah salah satu pendekatan untuk yang dipakai dalam mengontrol tingkah laku anak didik di dalam kelas. Menurut Euis Karwati dan Juni Priansa: "Pendekatan ancaman di dalam kelas dapat dimplementasikan melalui larangan, sindiran saat belajar, dan paksaan kepada peserta

didik yang membentah, yang semuanya ditujukan agar peserta didik mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru" (Priansa, 2017 : 11).

Selain itu, penekanan atas pelaksanaan pendekatan ini juga penting sebagai proses pengendalian perilaku peserta didik. Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan kesadaran dan efek jera kepada peserta didik agar ia mampu belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

c. Pendekatan *Permisif* (Kebebasan)

Menurut Djamarah dalam Faizal Djabidi: “pendekatan ini dilakukan dengan cara membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin” (Djalbiji, 2017 : 79). Pendekatan ini memiliki kebebasan untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang ia pahami dan ia inginkan dalam proses belajar asalkan tidak keluar dari koridor atau ekspektasi yang telah disepakati bersama oleh guru dan siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

d. Pendekatan *Instruksional*

Pendekatan instruksional adalah pendekatan yang mendasarkan pada pendirian bahwa pengajaran yang dirancang dan dilaksanakan dengan cermat akan mencegah timbulnya sebagian besar masalah manajerial kelas. Pendekatan ini berpendapat bahwa manajerial yang efektif adalah hasil perencanaan pengejaran yang bermutu. Definisi tersebut selaras dengan pendapat Euis Karwati dan Juni Priansa yaitu: “bahwa pendekatan instruksional adalah pendekatan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru” (Priansa E. K., 2017 : 11). Untuk menjaga konsistensi aturan tersebut, maka diperlukan kesadaran bersama bahwa pada hakikatnya penegakan aturan adalah demi terciptanya kondisi kelas yang kondusif.

e. Pendekatan Perubahan Perilaku

Pendekatan ini bertolak dari psikologi behaviorisme, asumsi yang mendasari pendekatan ini ialah bahwa perilaku orang merupakan hasil proses belajar, mengulang yang menyenangkan, dan menghindari dari yang menyakitkan. Tugas guru adalah memodifikasi perilaku belajar kearah yang diharapkan.

Dalam pendekatan ini masih, menurut Euis Karwati dan Juni Piansa (2017 : 13), "perubahan perilaku diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku peserta didik yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik".

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.

f. Pendekatan Sosio Emosional

Dalam pendekatan manajemen kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas baik antara guru dengan siswa maupun antar siswa dengan siswa. Menurut pendapat Darwyan Syah (2019 : 203) "Suasana emosional dan hubungan Sosial yang positif menunjukkan bahwa ada hubungan timbal balik yang baik dan positif antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa." Tugas guru berdasarkan pendekatan ini adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat dan bersahabat dengan siswa sehingga iklim belajar menjadi lebih hangat dan positif.

Pendekatan ini memandang pengelolaan kelas sebagai proses penciptaan iklim atau suasana sosio-emosional yang positif dalam kelas. Pendekatan ini berasumsi bahwa belajar dapat dimaksimalkan apabila berlangsung dalam suasana yang positif berupa pemantapan hubungan sehat antarpribadi di dalam kelas,

baik hubungan antara guru dan peserta didik maupun sesama peserta didik.

g. Pendekatan Kerja Kelompok

Menurut pendekatan ini, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses menciptakan kelas sebagai suatu system social dan proses kelompok merupakan yang paling utama. Peran guru dalam penerapan pendekatan ini adalah mengusahakan agar]

perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok tersebut efektif. Proses kelompok sendiri diartikan sebagai suatu usaha mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang kondusif untuk kegiatan belajar-mengajar. Menurut Johar Permana dalam Novan Ardi Wiyani,: "Pendekatan kerja kelompok ini didasari pada dua asumsi. "Pertama, pada dasarnya pengalaman belajar (bersekolah) berlangsung dalam konteks atau kelompok sosial. Kedua, tugas yang pokok bagi guru, yaitu membina kelompok yang produktif" (Wiyani N. A., 2020 : 122).

Kelebihan pendekatan ini dapat memantapkan dan memelihara organisasi kelas yang efektif berupa terciptanya keakraban dan hubungan emosional antar sesama peserta didik. Pendekatan ini peserta didik bertanggung jawab atas kelompoknya.

h. Pendekatan *Elektis* atau *Pluralistik*

Pada pendekatan ini, pengelolaan kelas dilakukan dengan "menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki kemungkinan untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi kelas yang memungkinkan kegiatan belajar-mengajar berjalan efektif dan efisien" (Djarmah S. B., 2017 : 147). Jadi, dalam konteks manajemen kelas, pendekatan elektis dan pluralistik dapat didefinisikan sebagai cara pandang seorang guru yang beranggapan bahwa guru dapat memilih dan memadukan berbagai

pendekatan dalam manajemen kelas untuk menciptakan kelas yang kondusif.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi dan Belajar

Keberhasilan belajar peserta didik dapat ditentukan oleh motivasi yang dimilikinya. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, cenderung prestasinya pun akan tinggi pula, sebaliknya motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya. Tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya usaha atau semangat seseorang untuk beraktivitas, dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh (Rahman, 2021 : 291).

Motivasi berasal dari kata motif yakni kondisi dalam diri individu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu baik disadari maupun tidak untuk mencapai tujuan tertentu (Rasto, 2019 : 81). Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar (Adman, 2017 : 109).

Motivasi adalah istilah yang paling sering dipakai untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan hampir semua tugas yang rumit. Hampir semua pakar juga setuju bahwa suatu teori tentang motivasi berkenaan dengan faktor-faktor yang mendorong tingkah laku, dan memberikan arah kepada tingkah laku itu juga pada umumnya diterima bahwa motif seseorang untuk terlibat dalam satu kegiatan tertentu didasarkan atas kebutuhan yang mendasarinya (Kholid, 2017 : 10). Sedangkan menurut Veithzal Rivai dan Sylva Murni (2019 : 731), motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu, “Motivasi berpankhal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai kondisi intern (kesiapsiagaan).

Suhairan Amiril dalam Sadirman (2018 : 25), menjelaskan bahwa motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu:

- a. Bahwa motivasi itu mengalami terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energy didalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/*feeling*, emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan

Dari ke tiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri setiap individu manusia, sehingga akan berkaitan dengan persoalan gejala kejiwaan perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan yang kuat.

Sedangkan belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dalam upaya mencapai tujuan. Amna dalam Muhibbin Syah (2017 : 174), menjelaskan bahwa belajar adalah suatu adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Menurut. Vernon S Gerlach dan Donald P. Ely dalam bukunya *Teaching and Media A systematic Approach* yang dikutip dari Arsyad (2019: 3) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati. Selanjutnya Abdillah dalam Aunurrahman (2019 : 35) menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman

yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar akan membawa perubahan-perubahan pada individu yang belajar, baik dari ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, minat, watak dan juga penyesuaian diri.

Sunarti dalam Kompri (2021: 291) Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah berikut:

- a. Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
- c. Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan belajar dan harapan dan cita-cita. Faktor eksternalnya yaitu adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif dan kegiatan yang menyenangkan serta menarik. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Hermansyah, 2019 : 3). Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Menurut Mc Donald dalam Kompri (2018 : 229), motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai

tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak.

Menurut Nurul Hidayah (2015 : 3), Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh peserta didik akan berprestasi menjadi juara kelas, jika belajar dengan rajin dan tekun pada setiap pelajaran sehingga mendapat prestasi yang diinginkan. Oleh karena itu, motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan), dan faktor internal yang melekat pada setiap orang (pembawaan), tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keinginan atau harapan masa depan. Maka dari itu motivasi sangat penting, karena merupakan suatu proses perubahan tenaga dalam diri individu yang memberi kekuatan baginya untuk bertindak laku (dengan giat belajar) dalam usaha mencapai tujuan belajarnya.

Sedangkan belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.

2. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Fungsi motivasi adalah untuk “menggerakkan atau mengubah seseorang agar timbul keinginan untuk menggerakkan atau mengubah seseorang agar timbul keinginan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh

hasil atau mencapai tujuan tertentu” (Purwanto, 2017 : 73). Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik. Guru selaku pendidik perlu mendorong peserta didik untuk belajar dalam mencapai tujuan (Emda, 2017 : 176). Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Karena itu, “motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita” (Dalyono, 2018 : 117).

Sesuatu pekerjaan atau kegiatan belajar itu akan berhasil baik, jika disertai dengan pujian. Ini merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja dan belajar dengan giat. Apabila hasil pekerjaan atau usaha belajar itu tidak dihiraukan orang lain/guru atau orang tua misalnya, boleh jadi kegiatan peserta didik menjadi berkurang. Dalam kegiatan belajar-mengajar istilahnya perlu dikembangkan unsur *reinforcement*. Pujian atau *reinforcement* ini harus selalu dikaitkan dengan prestasi yang baik. Peserta didik harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan sesuatu dengan hasil yang optimal, sehingga ada *sense of succes* dalam kegiatan belajar-mengajar maka pekerjaan atau kegiatan harus dimulai dari yang mudah/sederhana dan bertahap menuju sesuatu yang semakin sulit/kompleks (Amiril S. , 2018 : 28).

Menurut Suhairan Amiril (2018 : 29) ada tujuh fungsi motivasi dalam belajar antara lain yaitu :

- a. Memberi kekuatan pada daya belajar.
- b. Pemberi arah belajar yang jelas.
- c. Mampu mengatasi rintangan.
- d. Mewujudkan belajar mandiri.
- e. Pendorong belajar secara terus-menerus.
- f. Menumbuhkan keinginan untuk berprestasi.
- g. Peningkatan kualitas belajar.

Berbeda dengan Suhairan Amiril, Amna dalam Wina Sanjaya (2017 : 176) mengemukakan fungsi motivasi dalam belajar itu terdiri dari dua, yaitu:

a. Mendorong peserta didik untuk beraktivitas

Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

b. Sebagai pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Sedangkan menurut Sadirman dalam Suharni (2018 : 144), menjelaskan bahwa motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menuntun arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah, dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan hasil penelitian oleh beberapa ahli diatas terkait fungsi motivasi dalam belajar, peneliti dapat menarik kesimpulan melalui bagan dibawah ini :

Bagan 2.3

Fungsi Motivasi Dalam Belajar



3. Prinsip-Prinsip Motivasi Dalam Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar-mengajar (Rahman, 2021 : 293). Suharti rahman dalam Rahmah (2021 : 293)

menjelaskan, ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar, seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi berperan sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan suatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun minat adalah motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.
- b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar, dari seluruh kebijakan pengajaran guru lebih banyak memutuskan memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap anak didik. Anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman, meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apa pun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus pada tempatnya.

- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar, dalam kehidupan anak didik, membutuhkan penghargaan, perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi anak didik. Semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar. Guru yang berpengalaman harus dapat memanfaatkan kebutuhan anak didik, sehingga dapat memancing semangat belajar anak didik agar menjadi anak yang gemar belajar. Anak didik pun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar, peserta didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan. Dia yakin bahwa belajar bukan kegiatan yang sia-sia. Hasilnya akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari mendatang

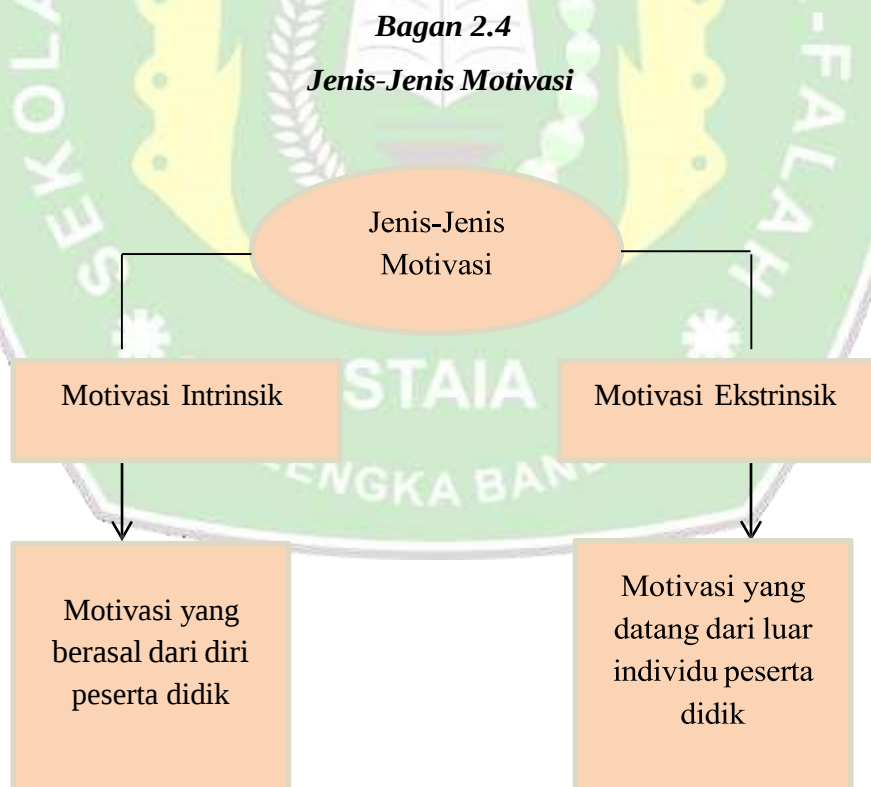
4. Jenis-Jenis Motivasi Dalam Belajar

Motivasi sangat berhubungan erat dengan belajar, para ahli sepakat mengklasifikasikan motivasi ke dalam dua jenis menurut timbulnya, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu jenis motivasi yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, keinginan diterima oleh orang lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian peserta didik dapat melakukan sesuatu. Contohnya seperti hadiah, pujian, ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian orang mau melakukan sesuatu (Purwanti, 2018 : 136).

Senada dengan pendapat diatas, Suhairan Amiril dalam Muhibbin Syah (2018 : 29) juga mengatakan, secara umum motivasi diklasifikasikan menjadi 2 jenis yaitu:

- a. Motivasi intrinsik, adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Yang tergolong ke dalam klasifikasi ini adalah : perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut misalnya materi pelajaran tersebut berhubungan dengan cita-cita masa depan peserta didik yang bersangkutan.
- b. Motivasi ekstrinsik, adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Yang tergolong ke dalam motivasi eksternal ini adalah: pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orang tua/guru.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disederhanakan melalui bagan dibawah ini :



Dalam proses pembelajaran, motivasi intrinsik sulit untuk diciptakan karena motivasi ini datangnya dari dalam diri peserta didik. Kita tidak akan tahu seberapa besar motivasi intrinsik yang menyertai perbuatan peserta didik. Hal yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan motivasi ekstrinsik untuk menambah dorongan kepada peserta didik agar lebih giat belajar (Emda, 2017 : 178). Namun demikian menurut Oemar Hamalik dalam Wina Sanjaya (2010:256) munculnya motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Tingkat kesadaran peserta didik atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.
- b. Sikap guru terhadap kelas, artinya guru yang selalu merangsang peserta didik berbuat kearah tujuan yang jelas dan bermakna akan menumbuhkan sifat intrinsik. Akan tetapi bila guru lebih menitikberatkan pada rangsangan-rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik akan lebih dominan.
- c. Pengaruh kelompok peserta didik. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya cenderung ke arah ekstrinsik.
- d. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar peserta didik. Suasana kebebasan yang bertanggungjawab akan lebih merangsang munculnya motivasi intrinsik dibandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk menumbuhkan motivasi belajar peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memotivasi peserta didik untuk belajar.

Peserta didik yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan bukanlah masalah bagi guru, karena di dalam diri peserta didik tersebut ada motivasi, yaitu motivasi instrinsik. Peserta didik yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa

ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada di sekitarnya kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya. Menurut Moh. Uzer Usman “motivasi intrinsik timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauannya sendiri” (Usman, 2017 : 29).

Lain halnya bagi peserta didik yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Disini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan belajar. Dengan demikian “motivasi yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan” (Amiril S. , 2018 : 29) lebih penting artinya dalam mendorong aktivitas/kemauan belajar peserta didik itu sendiri dari pada dorongan dari luar diri peserta didik.

5. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi tentu saja sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya motivasi akan membuat proses pembelajaran menjadi sangat menarik dan peserta didik akan membawa pengaruh positif terhadap sikap dan kemauan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Namun, ketiadaan motivasi belajar akan membawa pengaruh negatif terhadap pembelajaran terutama pada penguasaan dan kemampuan peserta didik. Motivasi sangat berdampak pada kepercayaan peserta didik dalam belajar yang pada akhirnya akan berpengaruh pada sikap dan perilaku peserta didik agar berhasil dalam belajar (Yulinar, 2018 : 197). Hal ini jelas membuktikan bahwa motivasi menjadi faktor yang sangat memberikan pengaruh positif bagi peserta didik dalam proses belajar sendiri disamping faktor-faktor penentu keberhasilan belajar lainnya seperti kemampuan pengajar dan juga bahan ajar yang digunakan.

Ema dauyah dalam Slameto (2018 : 197), menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar, kemampuan pengajar mengajar di kelas juga sangat

berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Hal ini merupakan salah satu faktor penentu yang tidak dapat diabaikan, karena bisa berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian hasil belajar. Mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang mencakup berbagai kegiatan seperti kegiatan menolong, membimbing seseorang sehingga bisa mendapatkan, mengubah maupun mengembangkan keahlian, tingkah laku, cita-cita, penghargaan serta pengetahuan seseorang.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, Euis Pipih Rubiana dalam Purwanto (2020 :13), berpendapat bahwa faktor motivasi intrinsik peserta didik terdiri dari minat, cita-cita dan kondisi siswa, sedangkan faktor motivasi ekstrinsik siswa terdiri dari kecemasan terhadap hukuman, penghargaan dan pujian, peran orang tua, peran pengajar dan kondisi lingkungan. Majid (2019 : 311), menjelaskan aktor motivasi dibagi yang terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang terdiri dari kebutuhan baik kebutuhan fisik maupun psikis, persepsi individu mengenai diri sendiri yang akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak, harga diri dan prestasi, danya cita-cita dan harapan masa depan, keinginan untuk maju, minat dan kepuasan kinerja.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu terdiri dari pemberian hadiah, kompetisi, hukuman, pujian, imbalan yang diterima dan situasi lingkungan pada umumnya.

Suhairan Amiril dalam Dimyati (2018 : 30), menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Cita-cita/aspirasi jiwa.
- b. Kemampuan peserta didik.
- c. Kondisi peserta didik.
- d. Kondisi lingkungan peserta didik.
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.
- f. Upaya guru dalam mengelola kelas.

Berbeda dengan Dimiyati, Suharni dalam Malcom Brownlee (2018: 139), mengemukakan faktor-faktor mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor Guru

Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup tahu sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaannya dan memiliki kepribadian. Untuk itu perlu dikemukakan dalam pembahasan ini sepuluh kompetensi guru yang berkaitan erat dengan tugasnya membentuk motivasi belajar peserta didik di sekolah antara lain:

- 1) Menguasai bahan atau materi pengajaran
- 2) Mengelola program belajar mengajar
- 3) Pengelolaan kelas
- 4) Menggunakan Media dan sumber belajar
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- 6) Mengelola interaksi belajar-mengajar
- 7) Menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran
- 8) Mengenal fungsi dan program bimbingan & Penyuluhan
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Mengenal prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna kepentingan pengajaran.

b. Faktor Orangtua

Faktor orangtua dalam keluarga sangat menentukan juga karena mereka adalah mitra para guru dalam bekerja bersama-sama untuk tujuan tersebut. Orangtua tidak cukup puas hanya menyerahkan urusan dan tanggung jawab ini pada guru.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat tempat berdomisili siswa menjadi unsur yang turut dipertimbangkan dalam proses pembentukan

motivasi peserta didik , karena peserta didik juga adalah bagian ataupun warga dari suatu masyarakat.

Dilihat dari peranannya, maka orang tua dan guru paling berpengaruh dalam rangka memotivasi belajar peserta didik. Kerja sama antara kedua komponen akan menghasilkan kekuatan luar biasa yang bisa menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk menghasilkan kolaborasi dalam rangka mencapai tujuan yang baik maka pola kerja sama antara keduanya harus dirancang sedemikian rupa. Kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh orang tua dan guru harus teridentifikasi dengan jelas. Karena dengan memahami kekuatan dan kelemahan guru dan orang tua akan dapat membuat rancangan yang tepat untuk menumbuhkan motivasi peserta didik.

